

**PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN SENTRA
KOMODITAS UNGGULAN JERUK SIAM DI KABUPATEN
BANYUWANGI**

Daftar Penulis : Yuriska Agustin¹, Aisah Jumiati^{2*}, Fajar Wahyu Pianto³, Nanik Istiyani⁴,
Agus Lutfi⁵, Sunlip Wibisono⁶

1. Jurusan Ekonomi Pembangunan, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Jln.Kalimantan no.37, Jember, 68121, Indonesia**
2. Jurusan Ekonomi Pembangunan, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Jln.Kalimantan no.37, Jember, 68121, Indonesia**
3. Jurusan Ekonomi Pembangunan, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Jln.Kalimantan no.37, Jember, 68121, Indonesia**
4. Jurusan Ekonomi Pembangunan, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Jln.Kalimantan no.37, Jember, 68121, Indonesia**
5. Jurusan Ekonomi Pembangunan, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Jln.Kalimantan no.37, Jember, 68121, Indonesia**
6. Jurusan Ekonomi Pembangunan, **Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember,
Jln.Kalimantan no.37, Jember, 68121, Indonesia**

***Corresponding Author:** aisahjumiati@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the feasibility of leading commodity centers for agropolitan area development and determine strategies and priorities for developing agropolitan areas. This study uses the method of farming feasibility, SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat) and QSPM (Quantitative strategic Priority Matrix). The results of the feasibility analysis of farming in this agropolitan development area are feasible to be developed by considering several indicators such as R/C Ratio 1.46, NPV of Rp. 321,329,609, Net B/C Ratio of 1.55, Gross B/C Ratio of 1.25, IRR of 33.71% and Payback ratio of 4 years 7 months. The results of the SWOT analysis contained internal factors and external factors from the agropolitan area development of citrus nobilis commodity center, an alternative development was obtained, namely the S-O strategy which was located in quadrant I, with points X, Y (0.59; 0.79) then formulated using QSPM analysis (Quantitative strategic Priority Matrix) to find the strategic priorities of the agropolitan area development of commodity center citrus nobilis, and get a strategic priority namely utilizing technological developments to support upstream-downstream development with value a TAS of 7.01.

Keyword: Agropolitan Area Development, Farming Feasibility, SWOT, QSPM

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan sentra komoditas unggulan untuk pengembangan kawasan agropolitan serta menentukan strategi dan prioritas pengembangan kawasan agropolitan. Penelitian ini menggunakan metode kelayakan usaha tani *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT) dan QSPM (Quantitative strategic Priority Matrix). Hasil analisis kelayakan usaha tani di kawasan pengembangan agropolitan ini layak untuk dikembangkan dengan mempertimbangkan beberapa indikator seperti R/C Ratio 1,46, NPV sebesar Rp. 321.329.609, Net B/C Ratio 1,55, Gross B/C Ratio 1,25, IRR 33,71% dan Payback ratio 4 tahun 7 bulan. Hasil analisis SWOT terdapat faktor internal dan faktor eksternal dari pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas jeruk nobilis, diperoleh alternatif pengembangan yaitu strategi S-O yang terletak pada kuadran I, dengan titik X, Y (0,59; 0,79) kemudian dirumuskan dengan menggunakan analisis QSPM (Quantitative strategic Priority Matrix) untuk mencari prioritas strategis pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas jeruk nobilis, dan mendapatkan prioritas strategis yaitu memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendukung pembangunan hulu-hilir dengan nilai TAS sebesar 7,01.

Kata Kunci: Kelayakan Usaha Tani, Pengembangan Kawasan Agropolitan, SWOT, QSPM

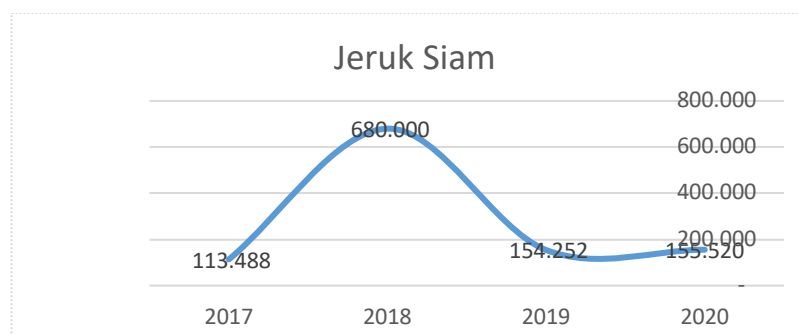
Pendahuluan

Pengembangan wilayah merupakan bagian penting dari pembangunan ekonomi wilayah karena ditujukan untuk pemerataan pembangunan. Selama ini kebijakan pembangunan ekonomi hanya terfokus pada wilayah perkotaan sebagai pusat pertumbuhan dan kegiatan perekonomian. Hal ini akan menyebabkan *urban bias* yang berakibat pada pengembangan kawasan pedesaan tidak optimal karena potensi wilayah tersebut terserap ke wilayah perkotaan (Douglass, 1986). Fenomena ini juga ditekankan dalam teori kausatif kumulatif oleh Gunar Myrdal sebagai *backwash effect*.

Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan strategi yang dapat membantu pembangunan ekonomi, sehingga mampu memberikan kehidupan lebih baik kepada masyarakat yang mayoritas penduduknya hidup di sektor pertanian. Salah satu alternatif solusi yang tepat untuk pembangunan kawasan pedesaan adalah agropolitan. Konsep ini pertama kali dikenalkan oleh Mc. Douglass dan Friedman (1975; Pasaribu, 1999) sebagai strategi untuk pengembangan pada kawasan pedesaan.

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah dalam pengembangan yang berbasis agropolitan, dimana wilayah pengembangannya masuk dalam wilayah pengembangan agropolitan ijen (Asti *et al.*, 2015). Pengembangan wilayah ini tercantum dalam Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 8 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banyuwangi tahun 2012-2032 khususnya pada bagian kepentingan pengembangan serta pertumbuhan ekonomi wilayah yang berbasis kawasan agropolitan.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) pada tahun 2016-2021, pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Banyuwangi merupakan program inisiasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang dipusatkan pada salah satu kecamatan yaitu Kecamatan Bangorejo dengan komoditasnya yang diunggulkan yaitu jeruk siam. Selain itu, Kecamatan Bangorejo juga ditunjuk sebagai kawasan sentra jeruk nasional.



Gambar 1. Produksi Sentra Komoditas Jeruk Siam

Pada gambar 1. dapat dilihat bahwa angka produksi tertinggi adalah pada tahun 2018 dikarenakan eksistensi serta pengembangan komoditas tergolong tinggi. Pada tahun 2019 dan 2020 harga komoditas jeruk siam turun dikarenakan mayoritas petani jeruk siam ini kesulitan untuk mendapatkan akses kredit akibat kurang optimalnya peran lembaga keuangan hingga pemberian bantuan dari pemerintah kepada petani jeruk siam. Bantuan yang diberikan pun masih tergolong rendah yaitu hanya memberikan bantuan sarana produksi.

Pada kondisi aktualnya pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas unggulan jeruk ini bukan tanpa kendala. Berbagai macam persoalan yang dihadapi, antara lain keterbatasan sarana dan prasarana yang mencakup sistem usaha dan kemitraan sehingga menyebabkan kondisi yang belum bisa diharapkan. Selain itu, belum terbentuknya Kelompok Kerja (Pokja) khusus untuk pengembangan kawasan agropolitan sentra juga menjadi persoalan, sehingga penulis menilai program pengembangan kawasan agropolitan serta pengembangan pada komoditas unggulannya belum optimal.

Mengingat konsep agropolitan ini bersinergi dengan pembangunan wilayah, maka dengan potensi serta permasalahan yang dimiliki maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis kelayakan pada komoditas unggulan jeruk siam, menentukan strategi pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas unggulan jeruk siam serta mengetahui prioritas strategi pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas unggulan jeruk siam.

Tinjauan Pustaka

Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori Lokasi

Teori lokasi merupakan salah satu teori penting yang melandasi suatu pembangunan yang berbasis pada wilayah. Salah satu tokoh yang merupakan pelopor dari teori lokasi ini adalah Johan Heinrich Von Thunen pada tahun 1783-1850 yang berasal dari Jerman. Teori ini menitikberatkan pada 2 (dua) ide pokok yaitu jarak lokasi pertanian dan harga sewa lahan (Tarigan, 2005).

Teori Tempat Sentral

Teori tempat sentral atau (*Central Place Theory*) merupakan teori yang menyatakan bahwa pada suatu daerah nodal mempunyai suatu hierarki, tetapi tidak semua daerah tersebut bersifat homogen. Adanya perbedaan karakteristik baik dalam penduduknya maupun wilayahnya.

Teori ini diperkenalkan oleh Walter Christaller pada tahun 1933. Teori tempat sentral ini menggunakan 2 (dua) prinsip dasar yaitu Range dan Threshold. (Tarigan, 2005).

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi merupakan teori yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi yang berada di suatu daerah adalah yang berhubungan dengan permintaan barang dan jasa yang berasal dari luar daerah tersebut (Arsyad, 2002:116). Inti dari teori ini adalah tumbuh dan tidaknya satu daerah ditentukan oleh sektor ekspor dari wilayahnya (Arsyad, 2002:116).

Teori Kumulatif Kausatif

Teori ini dipelopori oleh Gunar Myrdal pada tahun 1975 kemudian di formulasikan oleh Kaldor. Teori ini menyatakan bahwa adanya suatu keadaan dengan didasarkan oleh kekuatan yang relatif dari *spread effect* dan *back wash effect*. *Spread effect* merupakan pergerakan kekuatan dari konvergensi antara daerah kaya dan dari daerah miskin. *Back wash effect* merupakan suatu dampak yang sangat merugikan karena akan menyerap sumber daya yang berada di sekitarnya (Hasan & Aziz, 2008).

Teori dan Konsep Agropolitan

Teori Agropolitan

Pengembangan agropolitan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yaitu untuk menjamin tercapainya keamanan pangan, sandang, papan, kesehatan serta pendidikan. Pendekatan kebutuhan dasar dapat dilihat dari segi konsumsi yang prosedurnya dapat dilakukan untuk mengestimasi kebutuhan dasar dalam perhitungan material yang tepat dan kemudian menghitungnya dalam nilai (Friedman,1979). Secara fisik kota agropolitan tidak berada secara nyata di daerah pedesaannya, sebagai suatu unit spasial yang menjadi ciri utamanya melaikan kerapatan realatifnya dan struktur ekonominya (Friedman,1979).

Sedangkan menurut Whitby (1984) dan Friedman (1966) mengemukakan bahwa dalam sebuah proses pembangunan wilayah pedesaan dengan sektor potensial pertanian, hal ini perlu diperhatikan karena merupakan basis perekonomian wilayah pada kawasan pedesaan. Selanjutnya mengembangkan industri penunjang serta jasa untuk pengembangan kawasan yang sesuai dengan wilayah pedesaan (Basuki,2012).

Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif (*competitif advantage*) atau teori keunggulan bersaing merupakan kemampuan perusahaan melalui suatu sumber daya serta karakter yang dimiliki untuk memperoleh kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang ada di industri. Teori ini dicetuskan oleh Michael Porter dalam sebuah bukunya yang berjudul *The Competitive Advantage Of Nation* pada tahun 1985 (Asti et al., 2015).

Teori Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Richardo dalam bukunya *Principles Of Political Economy and Taxation* pada tahun 1817. Walaupun dalam sebuah negara lain dalam memproduksi kedua jenis komoditas yang akan dihasilkan, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan pada kedua belah pihak. Tetapi, pada dasarnya teori ini tidak dapat digunakan untuk mengacu dalam perdagangan internasional apabila salah satu negara memiliki keunggulan absolut atas kedua jenis komoditas (Tarigan, 2005).

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah sentra komoditas unggulan jeruk siam serta kawasan agropolitan yang berada di Kecamatan Bangorejo.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangorejo kabupaten Banyuwangi. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Banyuwangi Nomor 8 Tahun 2012.

Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sejumlah 30 petani jeruk siam yang tergabung dalam kelompok tani Sri Guntung. Pemilihan responden ini berdasarkan usia komoditas lebih dari 6 tahun. Sedangkan untuk alat analisis SWOT dengan dilakukan

dengan metode *purposive sampling*. Dengan jumlah sampel yaitu 5 responden *key person* yang dianggap memiliki pengetahuan, keterampilan dan berpengalaman yang berkaitan dengan pengembangan kawasan agropolitan.

Analisis Kelayakan Usahatani

R/C Ratio

R/C merupakan perbandingan antar penerima dengan biaya total, dan dinyatakan dengan rumus:

$$R / C = \frac{\text{Penerimaan total}}{\text{biaya total}}$$

Keterangan:

Revenue = besarnya penerimaan yang diperoleh.

Cost = besarnya biaya yang dikeluarkan.

B/C Ratio

Analisis *Benefit-Cross Ratio* (B/C) ini adalah data yang digunakan untuk mencari besarnya manfaat. Sehingga dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Gross B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t}{(1-i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1-i)^t}}$$

Keterangan:

B/C = *Benefit-cost ratio*

Bt = *Benefit* atau manfaat pada tahun ke-t

Ct = *Cost* atau biaya pada tahun ke-t

I = Suku bunga yang digunakan

T = Tahun ke-1 sampai ke-10

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{NB}_i(+)}{\sum_{i=1}^n \text{NB}_i(-)}$$

Keterangan:

B = *Benefit*

I = suku bunga yang digunakan

Net Present Value (NPV)

NPV merupakan perhitungan dari selisih penerimaan dengan biaya *present value*. Untuk menghitung NPV dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan:

NPV = *Net Present Value*

C_t = *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n

B_t = *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n

N = Umur tanaman atau waktu

I = Tingkat bunga

T = Tahun ke-t

Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan kemampuan suatu usaha atau investasi dalam menghasilkan tingkat keuntungan. Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV₁ = NPV yang bernilai (+)

NPV₂ = NPV yang bernilai (-)

I₁ = Tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai (+)

I₂ = Tingkat suku bunga saat menghasilkan NPV yang bernilai (-)

Payback Period

Payback Period merupakan periode yang diperlukan petani untuk mengembalikan modal usahatani sebagai berikut:

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

PP = Tahun pengembalian investasi

K₀ = Investasi Awal

A_b = Manfaat bersih dari setiap periode

Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (2013) analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* yang selanjutnya disingkat analisis SWOT merupakan alat formulasi secara sistematis guna merumuskan strategi dari sebuah penelitian. Untuk mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal dengan cara memanfaatkan keseluruhan hasil dari analisis fungsional (rangkuti, 1997, p. 226).

Faktor Internal

Tabel 1. Matrik Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
Ancaman			
Total			

Sumber: Rangkuti, 1997

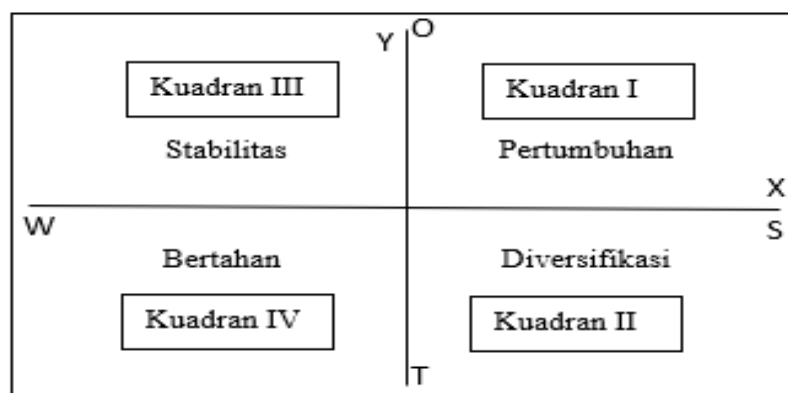
Faktor Eksternal

Tabel 2. Matrik Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang			
Ancaman			
Total			

Sumber: Rangkuti, 1997

Dari data matrik IFAS dan EFAS dapat dikembangkan dengan perhitungan matrik kuadran EFAS-IFAS untuk mengetahui posisi strategi yang tepat untuk diterapkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kuadran EFAS-IFAS

Sumber: Rangkuti, 1997

Tahap selanjutnya yaitu menganalisis data dengan tujuan untuk menyusun faktor strategi yang akan di analisis dalam bentuk matrik SWOT.

Tabel 3. Matriks SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S) Tentukan 2 – 10 Faktor- Faktor Kekuatan Internal	Weaknesses (W) Tentukan 2 – 10 Faktor- Faktor Kelemahan Internal
Opportunities (O) Tentukan 2 – 10 Faktor- Faktor peluang Eksternal	Strategy (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategy (WO) Ciptakan Strategis yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Tentukan 2 – 10 Faktor- Faktor Ancaman External	Strategy (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategy (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 1997

Untuk lebih mengetahui strategi mana yang lebih dibutuhkan diantara pilihan strategi atau prioritas dari strategi maka dapat menggunakan matrik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*).

Hasil Penelitian

Analisis Kelayakan Usaha Tani

Untuk menentukan bahwa usaha tani jarak siam di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi layak atau tidak untuk diusahakan maka dapat ditentukan dengan melakukan perhitungan analisis investasi yaitu perhitungan R/C Ratio, NPV (*Nett Present Value*), Net B/C Ratio (*Nett Benefit of Cost Ratio*), Gross B/C ratio (*Gross Benefit of Cost Ratio*), IRR (*Internal Rate of Return*). Dengan hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4. Penentuan Kelayakan Finansial Usahatani

No	Indikator	Hasil Perhitungan	Kriteria kelayakan	Simpulan	Rekomendasi
1	R/Cratio	1,46	>1	Layak	Diusahakan
2	NPV	Rp.321.329.609	>0	Layak	Diusahakan
3	NET B/C	1,55	>1	Layak	Diusahakan
4	GROSS B/C	1,25	>1	Layak	Diusahakan
5	IRR	33,71%	>DF	Layak	Diusahakan
6	PayBack	4 tahun 7 bulan	>1	Layak	Diusahakan

Period

Sumber: Data Primer, 2021 (Diolah)

Dari hasil perhitungan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai dari perhitungan analisis kelayakan dapat dikatakan layak dengan kriteria-kriteria penilain tertentu. R/C *Ratio* merupakan *ratio* yang digunakan untuk melihat keuntungan dari sebuah proyek hasil dari nilai R/C *ratio* sebesar 1,38. NPV (*Net Present Value*) sebesar Rp. 321.329.609. Net B/C dalam penelitian ini sebesar 1,55. Nilai *Gross B/C Ratio* 1,25. Yang mana dalam penelitian kelayakan usaha tani jeruk siam ini memiliki nilai IRR sebesar 33,71%, yang lebih tinggi dibandingkan dengan faktor tingkat bunga yang saat ini berlaku yaitu 14%. Nilai IRR ini menunjukkan bahwa nilai tingkat suku bunga pada saat NPV = 0. Dengan tingkat NPV dan tingkat suku bunga 34% sehingga menghasilkan NPV sebesar nol atau negatif, sehingga diperoleh hasil sebesar 33,71%. Hasil dari *payback period* adalah 4 tahun 7 bulan.

Analisis SWOT

Analisis SWOT ini terdiri dari analisis EFAS dan IFAS kemudian menentukan strategi menggunakan matrik kuadran EFAS-IFAS dan analisis kualitatif yaitu analisis matrik SWOT untuk mengetahui alternatif dari kombinasi startegi dan matrik QSPM untuk menentukan prioritas strategi.

Tabel 5. Matrik Analisis Faktor Strategi Internal IFAS

Indikator		Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan (S)				
1	Memiliki sumber daya lahan dan agroklimat yang mendukung	0,10	3,8	0,39
2	Ketersediaan air yang melimpah di wilayah pengembangan	0,10	3,8	0,37
3	Adanya kelompok pengembangan komoditas	0,09	3,8	0,35
4	Kondisi sumberdaya manusia dan penerapan teknologi	0,10	3,4	0,33
5	Keberadaan fungsi dan peran lembaga penyuluh yang sudah optimal	0,09	3,2	0,28
6	Penggunaan bibit berlabel	0,09	3,4	0,31
Jumlah Kekuatan		0,57		1,72
Kelemahan				
1	Pengelolaan hasil produksi masih belum optimal	0,08	2,8	0,21
2	Belum adanya pokja khusus untuk agropolitan	0,07	2,6	0,18
3	Kurangnya pemanfaatan lembaga keuangan	0,07	2,6	0,18
4	Ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang masih kurang mendukung	0,08	2,8	0,21
5	Pengembangan secara besar-besaran tanpa adanya batasan dan tidak adanya pemetaan tanaman	0,08	2,8	0,21
6	Belum tersedianya pasar khusus agropolitan	0,07	2,6	0,18
Jumlah Kelemahan		0,43		1,18

Jumlah Kekuatan (S) + Kelemahan (W)	1,00	2,90
-------------------------------------	------	------

Sumber: Data Primer, 2021 (diolah)

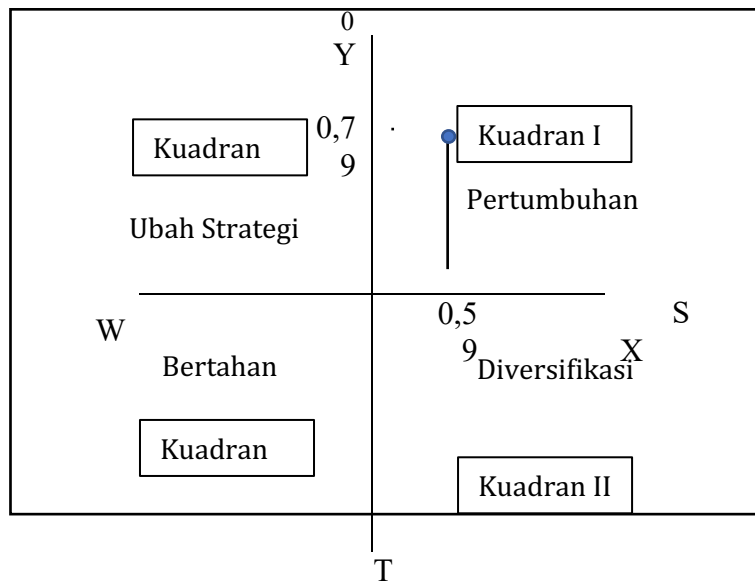
Hasil analisis IFAS pada tabel 5, didapati bahwa nilai bobot x rating dari indikator kekuatan (*stenght*) sebesar 1,72 sedangkan nilai bobot x rating pada indikator kelemahan (*weakness*) sebesar 1,18. Dengan jumlah indikator kelemahan dan kekuatan senilai 2,90.

Tabel 6. Matrik Analisis Faktor Strategi Eksternal EFAS

Indikator	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang			
1 Adanya RTRW tentang Kawasan Agropolitan	0,11	3,6	0,40
2 Kawasan sentra jeruk siam	0,11	3,4	0,36
3 Penerapan inovasi pertanian	0,09	3	0,28
4 Peluang Investasi dalam kegiatan pertanian Agropolitan	0,09	3	0,28
5 Perkembangan IPTEK dapat mendorong produktivitas	0,09	3	0,28
6 Kawasan agrowisata	0,09	3	0,28
Jumlah Peluang	0,59		1,88
Ancaman			
1 Adanya alih fungsi lahan pertanian	0,08	2,6	0,21
2 Adanya persaingan pasar	0,07	2,4	0,18
3 Bencana Alam serta hama penyakit	0,08	2,6	0,21
Kondisi iklim yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi	0,09	2,8	0,24
5 Tenaga kerja pertanian semakin berkurang	0,09	2,8	0,24
Jumlah Ancaman	0,41		1,09
Jumlah Peluang (O) + Ancaman (T)	1,00		2,97

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Dari tabel 6 dapat diketahui masing-masing score dari faktor eksternal. Nilai dari faktor Eksternal yaitu peluang (*opportunity*) yaitu sebesar 1,88 dan ancaman (*threath*) Sebesar 1,09 dengan jumlah total faktor eksternal 2,97. Selanjutnya, untuk menentukan strategi dari pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas jeruk siam ditentukan dari hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal dengan menentukan posisi kuadran EFAS-IFAS.



Gambar 3. Kuadran EFAS-IFAS

Sumber: data primer, 2021 (diolah)

Dari gambar 3 pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas unggulan jeruk siam dapat diketahui bahwa posisi pengembangan kawasan ini berada pada kuadran I yaitu pada kuadran pertumbuhan. Yang berada pada kordinat X, Y (0,59;0,79). Sehingga strategi ini juga disebut strategi S-O.

Tabel 7. Matriks SWOT

	<i>Streght (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
IFE	1. Memiliki sumber daya lahan dan agroklimat yang mendukung 2. Ketersediaan air yang melimpah di wilayah pengembangan 3. Adanya kelompok pengembangan komoditas 4. Kondisi Sumberdaya Manusia dan penggunaan teknologi 5. Fungsi dan peran lembaga penyuluhan yang efektif 6. Penggunaan bibit berlabel	1. Pokja untuk pengembangan kawasan agropolitan masih belum ada 2. Belum optimalnya pemanfaatan lembaga keuangan. 3. Masih kurangnya pengelolaan hasil dari produksi 4. Belum optimalnya ketersediaan sarana dan prasarana penunjang 5. Belum tersedianya pasar agropolitan 6. Pengembangan dilakukan secara besar-besaran tanpa
EFE		

adanya batasan serta tidak
adanya pemetaan tanaman

Tabel 7. Matriks SWOT (Lanjutan)

<i>Opportunity (O)</i>	<i>Strategy (S-O)</i>	<i>Strategy (W-O)</i>
1. Adanya kebijakan tentang kawasan agropolitan. 2. Kawasan sentra jeruk siam 3. Penerapan inovasi pertanian 4. Memanfaatkan kawasan menjadi daerah agrowisata 5. Perkembangan IPTEK dapat mendorong produktivitas 6. Investasi pertanian pada kawasan agropolitan	1. Penguatan peran lembaga penyuluh dan pemerintah untuk membuka peluang investasi pada wilayah pengembangan agropolitan sentra komoditas jeruk siam. 2. Memanfaatkan kawasan pertanian agropolitan dengan menjadikanya kawasan agrowisata. 3. Peningkatan kualitas produksi dengan cara optimalisasi penggunaan bibit berlabel yang dibarengi dengan penerpan IPTEK 4. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendukung pengembangan hulu-hilir.	1. Meningkatkan sarana dan prasarana pertanian dalam memajukan kawasan pertanian di wilayah pengembangan agropolitan sentra komoditas jeruk siam 2. Pemberdayaan kelompok tani dengan cara spesialisasi keterampilan pengelolaan hasil produksi guna untuk menumbuhkan kawasan agroindustri pada kawasan agropolitan.
<i>Threats (T)</i>	<i>Strategy (S-T)</i>	<i>Strategy (W-T)</i>
1. Alih fungsi lahan pertanian 2. Adanya persaingan pasar 3. Adanya bencana alam, hama serta penyakit. 4. serta kondisi iklim yang tidak menentu. 5. Tenaga kerja semakin berkurang	1. Adanya peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. 2. Memanfaatkan peran penyuluhguna untuk meningkatkan pengetahuan petani terkait mitigasi perubahan iklim untuk mengurangi serangan hama penyakit serta bencana yang akan menurunkan produksi komoditas sentra jeruk siam.	1. Membatasi pengembangan sentra komoditas serta memetakan tanaman agar kualitas produksi meningkat serta dapat bersaing dipasar.

Sumber: data primer,2021 (diolah)

Pada tabel 7 terdapat strategi S-O, W-O, S- T dan W-T dengan jumlah ada 9 alternatif strategi. Untuk mencari prioritas strategi dengan menggunakan matrik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) dengan mengalikan skor bobot dari perhitungan matrik EFE dan IFE serta alternatif strategi dari matriks SWOT.

Tabel 8. Hasil Matrik QSPM

No	Alternatif Strategi	Nilai
1	Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendukung pengembangan hulu-hilir	7,01
2	Peningkatan kualitas produksi dengan cara optimalisasi penggunaan bibit berlabel serta dibarengi dengan penerapan penggunaan IPTEK	6,59
3	Memafaatkan kawasan pertanian agropolitan dengan menjadikanya kawasan agrowisata	6,28
4	penguatan peran lembaga penyuluh dan pemerintah untuk membuka peluang investasi	5,99

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Dari perhitungan matrik QSPM pada tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai TAS pada matrik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrik*) tertinggi adalah pada alternatif Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendukung pengembangan hulu-hilir dengan nilai 7,01.

Pembahasan

Kelayakan Sentra Komoditas Jeruk Siam di Kawasan Agropolitan

Komoditas jeruk siam merupakan salah satu komoditas yang banyak diusahakan dan diminati oleh masyarakat di kawasan agropolitan. Selain itu, pemasaran komoditas jeruk siam ini sudah menjuru ke luar daerah. Komoditas unggulan jeruk siam yang diperoleh dari hasil analisis pada penelitian ini memiliki potensi untuk dikembangkan serta mampu bersaing dengan komoditas sejenisnya. Sehingga pada analisis usaha tani ini sesuai dengan teori keunggulan kompetitif dengan melihat manfaat usaha tani atau aktivitas ekonomi dengan semua aspek yang terlibat (Kadariah et al., 1979). Sedangkan menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993) mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau *competitive advantage* yang merupakan pengukur daya saing kegiatan pada kondisi perekonomian aktual.

Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Sentra Komoditas Jeruk Siam.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan metode SWOT memberikan hasil bahwa strategi yang dipilih untuk pengembangan kawasan agropolitan adalah strategi S-O atau strategi pertumbuhan. Hal ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2021) pada kawasan agropolitan di kecamatan Sukamatri yang menunjukkan posisi pengembangan kawasan yang menuntungkan dan berada pada kuadran I. Rekomendasi yang diberikan adalah agresif strategi yang diberikan adalah S-O.

Berdasarkan wawancara serta pengamatan pada pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bangorejo terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan tujuan dari

pengembangan tersebut belum dicapai secara maksimal. Hal ini dapat dilihat dari analisis faktor internal serta faktor eksternal sehingga memerlukan dirumuskannya strategi-strategi baru sebagai solusi atas permasalahan pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas unggulan jeruk siam yang terjadi. Hal ini berbeda dengan konsep agropolitan yang dikenalkan oleh Mc. Douglass dan Friedman (1974) yang mengemukakan bahwa strategi pengembangan kawasan agropolitan merupakan salah satu strategi untuk pembangunan kawasan pedesaan. Konsep ini pada dasarnya memberikan layanan yang berbasis pertanian pada perkotaan yang kemudian diusung di pedesaan atau istilah yang digunakan Friedman “kota di ladang”.

Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Feriyanto, Mahardika, & Firdaus, 2017) yang menyatakan bahwa pengembangan kawasan agropolitan dapat menyangkal asumsi yang keliru bahwa kawasan yang maju adalah kawasan yang bertransformasi menjadi perkotaan dan berubah peranan dominan sektor pertanian ke sektor industri, dan pelayanan. Dengan asumsi bahwa sektor pertanian perhitungan produksinya sampai ke hilir yaitu sampai kepada *agro processing* maka suatu wilayah tersebut dikatakan maju dengan tetap mencirikan sektor pertanian tetap dominan. Kondisi ini diperkuat juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mandasari (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan yang dilakukan pada kawasan agropolitan belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga belum bisa menyejahterakan masyarakat pada kawasan pengembangan agropolitan Kecamatan Wedi.

Prioritas Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Sentra Komoditas Jeruk Siam

Dalam penelitian ini, prioritas strategi yang dipilih dalam pengembangan kawasan agropolitan dengan nilai TAS (*Total Attractive Score*) tertinggi adalah prioritas strategi pengembangan teknologi yang mendukung pengembangan hulu-hilir. Hal ini penting untuk dilakukan karena dengan penggunaan teknologi yang cukup canggih akan memudahkan para petani dapat mengolah serta membangun kawasan dengan baik. Pengembangan kawasan agropolitan hulu pada wilayah pengembangan Kecamatan Bangorejo sudah hampir optimal. Penggunaan obat-obatan pertanian, pupuk, serta bibit tanaman sudah memenuhi standar pengembangan. Namun, pada sarana dan prasarana yang berbasis teknologi modern jumlahnya masih terbatas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal *et al.*, (2018) pada penentuan komoditas dalam pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Aceh menyatakan bahwa pengembangan hulu-hilir merupakan proses pengembangan untuk memiliki nilai tambah dari komoditas unggulan yang berada pada kawasan pengembangan. Selain itu, sesuai dengan

pedoman pengembangan kawasan agropolitan Jawa Timur tahun (2011) yang menyatakan bahwa pembangunan hulu-hilir untuk meningkatkan nilai tambah sangat diperlukan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta pembangunan wilayah pengembangan agropolitan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kawasan pengembangan agropolitan kabupaten Banyuwangi, maka diperoleh kesimpulan yang didasarkan dari hasil analisis kelayakan usaha tani, bahwa sentra komoditas keruk siam yang ada di wilayah pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Bangorejo layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis kelayakan usahatani yang menunjukkan nilai yang melebihi dari kriteria investasi dari masing-masing indikator kelayakan usahatani.

Hasil analisis SWOT strategi yang dapat dikembangkan kawasan agropolitan dalam pengembangan sentra komoditas jeruk siam ini terletak pada kuadran I yaitu pertumbuhan atau strategi S-O dan berada pada titik kordinat X, Y (0,59;0,79) dengan rekomendasi strategi agresif. Lebih lanjut, Penentuan prioritas strategi menggunakan analisis QSPM (*Quantitativ Statagic Planing Matriks*) diketahui bahwa strategi prioritas memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendukung pengembangan hulu-hilir dengan nilai TAS 7,01.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun rekomendasi dari penelitian pengemabangan kawasan agropolitan sentra komoditas unggulan jeruk siam diperlukan implikasi dari pengembangan kawasan agropolitan sentra komoditas unggulan jeruk siam adalah bagaimana pemerintah baik pusat maupun daerah mengoptimalkan pengembangan komoditas jeruk siam dengan pendektan agribisnis yang berkelanjutan. Dalam operasionalnya bagaimana pemerintah menciptkana berbagai kebijakan fasilitatif baik melalui investasi, pengembangan dengan sistem penyuluhan yang efektif, dan uji standarisasi mutu.

Peningkatan penggunaan teknologi pada sarana dan prasarana hulu-hilir di wilayah pengembangan kawasan Agropolitan untuk membantu peningkatan mutu serta efisiensi pada komoditas jeruk siam dengan menerapkan penggunaan teknologi pada semua aspek pengembangan melalui pelatihan budidaya komoditas yang terpadu. Selain itu, perlunya dukungan dari pemerintah serta lembaga pertanian setempat untuk mengadakan penyuluhan serta pelatihan pasca panen untuk mendukung terciptanya produk dalam wilayah sehingga dapat membantu pengembangan kawasan agropolitan serta dapat membantu pembangunan dalam wilayah.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. (2002). *Pengantar Perencanaan Ekonomi Daerah*, edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Asti, K., N., Hanim, A & Wahyu, F, P. (2015). Penentuan Lokasi Pengembangan Kawasan Agropolitan dan Penentuan Komoditas Unggulan di Kabupaten Jember.
- Basuki, A. T. 2012. Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 13(1), 53-71.
- Douglas, M. 1986. *How institutions think*. Syracuse University Press.
- Feriyanto, N., Maharika, I. F., & Firdaus, F. (2017). Diversifikasi Komoditas Pangan Unggulan Lokal Berbasis Agropolitan di Daerah Kabupaten Sleman Di Yogyakarta. *Teknoin*, 23(2).
- Friedman, A. (1979). Framing Pictures: The Role Of Knowledge In Automatized Encoding And Memory For Gist. *Journal of Experimental Psychology: General*, 108(3), 316–355.
- Friedmann, John and Mike Douglass. 1975. Pengembangan Agropolitan : Sebuah Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia
- Hasan, Muhammad & Muhammad Aziz. 2008. Pembangunan Ekonomi dan Perspektif Masyarakat Strategi Pembangunan Manusia & Perspektif Ekoomi Lokal, Jakarta: CV Nur Lina
- Iqbal, M., & Ismayani, R. (2018). Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Aceh Besar. *Etd Unsyiah*.
- Kadariah, Lien Karlina dan Clive Gray. 1978. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Mandasari, P Oktavia & Prabawati, Indah. (2020) Implementasi Kebijakan Pengembangan Kawasan Agropolitan di Desa Wedi Kecamatan Kapas kabupaten Bojonegoro. *Publika*. 8(4).
- Nur, F. Fatimah., Haryatiningsih, R., & Yunita, A. M. (2021). Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Ciamis (Studi Kasus: Kawasan Agropolitan Kecamatan Sukamantri). *Prosiding Ilmu ekonomi*. Prosiding ilmu ekonomi, 7(1), 72-81
- Pasaribu, M. 1999. Kebijakan dan Dukungan PSD-PU dalam Pengembangan Agropolitan. In *Makalah pada Seminar Sebari Pengembangan Agropolitan dan Agribisnis sena Dukungan P a dan Sarana, Jak* (Vol. 3).
- Rangkuti, Freddy. 2013. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rangkuti, Freddy, 1997. *Analisis SWOT Teknik Membedakan Kasus Bisnis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Simatupang, R. B. P., dan Sudaryanto. 2004. *Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Padi dalam Efisiensi dan Daya Saing Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regionl Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara